

Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Rahmi Dwi Febriani, A. Muri Yusuf & Mega Iswari
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
e-mail: Rahmidwifebriani@gmail.com

Abstract

Career aspiration is an important for students, because needs to be done first when choosing one career is to have career aspiration. The fact in the field signified that the students do not have a career goal in the future. This is an indication that the students career aspiration are in the low category. The aim of this research was to: (1) describe students career aspiration is sighted of sex, majors, and parents educational level, (2) examined differences in students career aspiration of male and female, (3) examined differences in career aspiration of students majoring in science and social studies, (4) examined differences in students career aspiration is sighted of parents educational level, and (5) examined differences in students career aspiration is sighted of interaction of sex, majors, and parents educational level. The research methods applied in this research was ex post facto with factorial design 2 x 3 x 2. The population this research was consisted of 837 students in SMAN 7 Padang. The number of samples as much as 270 students were selected by propotional random sampling technique. The instrument of the research was career aspiration scale with reliability 0.885. Data were analyzed using descriptive statistics and analysis of variance. The result of the research indicated that: (1) In general, career aspiration of students is sighted of sex, majors, and parents educational level were in high category, (2) there is no significant differences between career aspiration of male and female students, (3) there is no significant difference between career aspiration of students majoring in science and social studies, (4) there was a significant difference between career aspiration of students having parents educational level of high, medium, and low, (5) there is no significant differences in students career aspiration is sighted of interaction of sex, majors, and parents educational level.

Keywords: Career Aspiration, Sex, Majors, Parents Educational Level

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Kesuksesan individu dalam karier tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa secara optimal agar menjadi individu yang berkualitas, mempunyai kapabilitas tinggi, memiliki keunggulan kompetitif dalam kehidupan global, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Berbicara tentang masa depan pada umumnya berorientasi pada karier atau pekerjaan. Yusuf (2002:58) mengungkapkan pendidikan merupakan *pre-occupation*, dimana pendidikan adalah awal penentuan karier seseorang. Pendidikan juga merupakan unsur utama dari usaha seseorang dalam membina, mematangkan persiapan pilihan jenis karier serta menyusun rencana karier tertentu. Karier sangat berkaitan dengan perkembangan personal seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup.

Aspirasi merupakan salah satu aspek yang ada pada diri individu yang dapat mempengaruhi kehidupan. Aspirasi merupakan tujuan atau performansi, prestasi, yang dicanangkan seseorang pada dirinya sendiri dan dijadikan sebagai salah satu pendorong berbuat atau bertingkah laku. Sedangkan aspirasi karier adalah

sejumlah motif, kebutuhan, keinginan, dan niat perilaku terhadap karier atau profesi tertentu. Aspirasi karier merupakan hal penting bagi siswa, karena pencapaian karier seseorang juga tergantung pada aspirasinya dalam menapaki jenjang-jenjang karier yang diinginkan. Hal yang pertama kali perlu dilakukan seseorang ketika memilih karier adalah memiliki aspirasi karier.

Menurut Ginzberg (dalam Horrocks, 1976:427) seseorang memiliki aspirasi karier sudah dimulai pada usia dini, tetapi aspirasi karier tersebut masih bersifat fantasi. Ketika remaja sudah menduduki Sekolah Menengah Atas (SMA), aspirasi karier mereka sudah mulai memasuki tahap realistis, mulai menyesuaikan dengan minat, bakat, nilai, dan kemampuan untuk direalisasikan dalam kehidupan. Secara psikologis siswa SMA tengah memasuki tahapan masa remaja. Mereka berada pada rentang usia 15-19 tahun, memang seyogyanya mulai merencanakan garis masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurts (dalam Prayitno, 2006:46) yaitu salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja adalah memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam suatu karier.

Hasil penelitian Zen (2012) mengemukakan bahwa 40% siswa SMA mengalami kebingungan dalam menentukan jenis pendidikan lanjutan yang ditempuh, 50% siswa tidak tahu prospek pekerjaan atau jabatan setelah menyelesaikan studi, 40% siswa belum mengetahui potensi diri. Muhajirin (2014) juga mengemukakan bahwa 71.65% siswa mengalami kesulitan membuat keputusan karier.

Selanjutnya, Badan Pusat Statistik mencatat tingginya tingkat pengangguran lulusan SMA/ sederajat setiap tahunnya. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan individu menjadikan pendidikan sebagai arah karier. Hal ini dapat dijadikan indikasi masih rendahnya aspirasi karier siswa, karena pendidikan adalah awal penentuan karier seseorang, karier yang bagus membutuhkan pendidikan tinggi.

Tinggi rendahnya aspirasi karier siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pribadi maupun lingkungan. Hurlock (1978:25) mengemukakan faktor pribadi meliputi: faktor keinginan, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, status sosioekonomi, serta latar belakang ras, dan faktor lingkungan meliputi: faktor ambisi orangtua, tekanan teman sebaya, tradisi budaya, nilai sosial, media massa, penghargaan sosial, dan persaingan. Domenico & Jones (2006:3) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi aspirasi karier, antara lain: jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, pekerjaan, tingkat pendidikan orangtua, dan harapan orangtua. Namun menurut peneliti, faktor yang diduga dominan mempengaruhi aspirasi karier siswa adalah jenis kelamin, jurusan, tingkat pendidikan orangtua.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan aspirasi karier siswa secara keseluruhan, (2) mendeskripsikan aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, (3) mendeskripsikan aspirasi karier siswa ditinjau dari jurusan IPA dan IPS, (4) mendeskripsikan aspirasi karier siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua tinggi, sedang, dan rendah, (5) menguji perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, (6) menguji perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari jurusan IPA dan IPS, (7) menguji perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, dan (8) menguji perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari interaksi jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis deskriptif komparatif dengan desain model faktorial $2 \times 2 \times 3$. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Padang yang berjumlah 837 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 270 siswa dipilih dengan teknik *Proportional Random Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala aspirasi karier, yang terdiri atas 35 item pernyataan. Nilai validitas total skala aspirasi karier sebesar 0.492 dan nilai reliabilitas sebesar 0.885. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan *Analysis of Variance* (ANOVA), sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL**Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini meliputi variabel aspirasi karier (Y), jenis kelamin (X_1), jurusan (X_2), dan tingkat pendidikan orangtua (X_3). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Deskripsi Data Aspirasi Karier Siswa

Deskripsi data aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, tingkat pendidikan orangtua.

Tabel 1. Deskripsi Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, Tingkat Pendidikan Orangtua

Jenis Kelamin	Jurusan	Tingkat Pendidikan Orangtua	N (Sampel)	Mean	Sd	Kategori	
Laki-laki	IPA	Tinggi	16	150.81	8.36	ST	
		Sedang	16	141.94	13.66	T	
		Rendah	38	138.71	11.30	T	
			70	142.21	12.17	T	
	IPS	Tinggi	13	153.15	8.43	ST	
		Sedang	16	150.25	9.98	ST	
		Rendah	19	135.05	9.00	T	
			48	145.02	12.20	T	
				118	143.36	12.21	T
	Perem-puan	IPA	Tinggi	28	151.21	8.377	ST
Sedang			28	150.11	10.26	ST	
Rendah			61	143.21	11.57	T	
			117	146.78	11.14	T	
IPS		Tinggi	11	154.36	13.23	ST	
		Sedang	12	147.58	8.53	T	
		Rendah	12	134.50	7.12	T	
			35	145.23	12.69	T	
				152	146.42	11.49	T
IPA		Tinggi	44	151.07	8.27	ST	
		Sedang	44	147.14	12.12	T	
		Rendah	99	141.48	11.62	T	
			187	145.07	11.72	T	
IPS		Tinggi	24	153.71	10.66	ST	
	Sedang	28	149.11	9.31	ST		
	Rendah	31	134.84	8.21	T		
		83	145.11	12.33	T		
Total			270	145.08	11.89	T	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua berada pada kategori tinggi (T). Rata-rata (*mean*) aspirasi karier yang paling tinggi adalah siswa perempuan jurusan IPS dengan tingkat pendidikan orangtua tinggi sebesar 154.36. Rata-rata (*mean*) aspirasi karier yang paling rendah adalah siswa perempuan jurusan IPS dengan tingkat pendidikan orangtua rendah dengan rata-rata (*mean*) sebesar 134.50.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas data.

1. Uji Normalitas

Analisis uji normalitas dalam penelitian bertujuan untuk menguji asumsi data yang diambil berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS for windows release 20.00. Setelah didapatkan hasilnya kemudian dilihat signifikansi dari data yang dianalisis, jika *Asymp. Sig* > 0.05 maka data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data, nilai *Asymp. Sig.* aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua besar dari 0.05, maka data dikatakan normal dan layak untuk diuji dengan *Analysis of Variance* (ANOVA).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini diperoleh signifikan sebesar 0.933 untuk jenis kelamin (X_1), diperoleh signifikan sebesar 0.381 untuk jurusan (X_2), dan 0.172 untuk tingkat pendidikan orangtua (X_3). Dengan demikian, nilai *P-value* ketiga kelompok sampel lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka sesuai dengan kriteria pengujian pada uji Bartlett dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) melalui *Analysis of Variance* (ANOVA) dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Variabel	N	Mean	dk	Mean Square	F _{hitung}	Sig.	Ket.	
Jenis Kelamin	Lk	118	143.36	1	177.742	1.621	.204	Tidak Signi-fikan
	Pr	152	146.42					

Cattan: N = Jumlah Sampel dk = Derajat Kebebasan

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa signifikansi untuk variabel jenis kelamin siswa laki-laki dan perempuan adalah sebesar 0.204. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, jika signifikansi (0.204) lebih besar dari 0.05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Hipotesis Variabel Variabel Jurusan (IPA dan IPS)

Hasil pengujian hipotesis perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari jurusan IPA dan IPS melalui *Analysis of Variance* (ANOVA) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jurusan IPA dan IPS

Variabel	N	Mean	dk	Mean Square	F _{hitung}	Sig.	Ket.	
Jurusan	IPA	187	145.07	1	1.730	.016	.900	Tidak Signi-fikan
	IPS	83	145.11					

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada variabel jurusan adalah sebesar 0.900. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, jika signifikansi (0.900) lebih besar dari 0.05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa jurusan IPA dan IPS

3. Hipotesis Variabel Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil pengujian hipotesis perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua (tinggi, sedang, dan rendah) dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orangtua

Variabel	N	Mean	Dk	Mean Square	F _{hitung}	Sig.	Ket.	
Tingkat Pendidikan Orangtua	Tinggi	68	152.00	1	4114.67	37.53	.000	Signi-fikan
	Sedang	72	147.90					
	Rendah	130	139.90					

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada variabel tingkat pendidikan orangtua sebesar 0.000. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, jika signifikansi (0.000) lebih kecil dari 0.05, artinya aspirasi karier siswa jika ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua berbeda secara signifikan.

4. Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal

Hasil pengujian hipotesis gabungan variabel jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua, diperoleh hasil perhitungan interaksi melalui *Analysis of Variance* (ANOVA) sebagai berikut.

Tabel 5. Interaksi antara Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua

Variabel	dk	Mean Square	F _{hitung}	Sig.	Ket.
Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua	2	132.979	1.213	.299	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa interaksi jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.299. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, jika signifikansi (0.299) lebih besar dari 0.05, artinya tidak terdapat perbedaan aspirasi karier ditinjau dari interaksi jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua sudah tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki aspirasi karier yang baik dan menandakan bahwa mereka sudah mempunyai pandangan yang baik ke depannya khususnya terkait karier yang diinginkan nantinya. Walaupun aspirasi karier siswa sudah tinggi, namun masih ada beberapa siswa yang memiliki aspirasi karier pada kategori sedang, dan bagi siswa yang memiliki aspirasi karier yang tinggi tetap perlu diberikan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karier untuk mempertahankan aspirasi yang telah ada sekaligus untuk pengembangan dan pencapaian karier yang diinginkan.

Coopersmith & Singer (1980) mengemukakan bahwa individu dengan aspirasi tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dalam mencapai suatu tujuan dan lebih optimis dalam menyelesaikan tugas,

sedangkan individu yang mempunyai aspirasi rendah kurang berani menghadapi suatu resiko bilamana menghadapi kegagalan.

Aspirasi karier merupakan suatu hal yang sangat penting, karena aspirasi dapat berfungsi sebagai indikator pencapaian karier individu di masa depan. Siswa yang telah mempersiapkan pilihan karier di masa depan memiliki kualitas hidup yang lebih baik ketimbang yang belum mempersiapkan, mereka memiliki kebermaknaan hidup yang lebih baik dan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perlu guru BK/Konselor untuk membantu siswa mengeksplorasi karier sesuai bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya sehingga mereka mampu merencanakan dan mencapai karier yang diinginkan di masa depan. Jangan sampai nantinya aspirasi siswa ini hanya menjadi harapan, angan-angan semata tanpa ada usaha untuk mencapai harapan dan keinginan tersebut. Guru BK/Konselor dapat merencanakan program dan memberikan layanan BK yang berkenaan dengan bidang pengembangan karier siswa yang terkait dengan upaya meningkatkan aspirasi karier siswa.

2. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini aspirasi karier siswa laki-laki dan perempuan sama-sama tinggi. Hasil penelitian tentang aspirasi karier ini, bertentangan dengan pendapat Hurlock (1978:25) mengemukakan bahwa aspirasi karier laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan.

Tidak terdapatnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kemungkinan diduga disebabkan oleh adanya kesetaraan *gender* dan latar belakang budaya. Menurut Puspitawati (2013:5) kesetaraan *gender* merupakan kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi diri bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. *Gender* merupakan pandangan masyarakat tentang perbedaan peran fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. Hal ini berarti bahwa *gender* terkait dengan faktor sosial budaya daerah dan wilayah tertentu.

Budaya masyarakat Indonesia umumnya saat ini sudah memberikan kesempatan pada perempuan untuk menduduki jabatan setinggi-tingginya. Hal ini juga didukung dengan adanya instrumen hukum untuk mewujudkan keadilan *gender* yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita Pasal 11 Ayat 1 menegaskan sebagai berikut.

Menghapuskan diskriminasi terhadap wanita di lapangan kerja guna menjamin hak-hak yang sama atas dasar persamaan antara pria dan wanita khususnya hak untuk memilih dengan bebas profesi dan pekerjaan, hak untuk kenaikan pangkat, jaminan kerja dan semua tunjangan serta fasilitas kerja, hak untuk memperoleh latihan kejuruan.

Berdasarkan undang-undang di atas, jelas bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama, tidak adanya perbedaan hak untuk memilih pekerjaan/profesi antara laki-laki dan perempuan. Robbins (2003) mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi.

Wanita zaman emansipasi ingin lebih menunjukkan kemampuan, keahlian, dan prestasi tidak kalah dengan laki-laki. Apalagi era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sekarang ini, memberikan kesempatan yang luas bagi perempuan untuk maju dan berkembang, dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh atau pemimpin berasal dari kalangan perempuan yang telah sukses mencapai tangga karier tertinggi atau tingkat *professional* dan *managerial*, tingkatan ini menuntut para pekerja memenuhi standar di atas rata-rata baik yang berhubungan dengan akademis maupun keterampilan yang dimiliki (Roe dalam Isaacson, 1986:193).

Hal ini mempertegas bahwa perempuan pada era globalisasi sekarang ini memiliki posisi dan kedudukan yang tidak kalah dibandingkan laki-laki. Menurut Weber (1991), perempuan dan laki-laki sebetulnya mempunyai kemampuan dan kapabilitas yang sama besar. Francis (2002:80) juga mengemukakan bahwa

“Females demonstrated an interest in a greater number of careers and displayed more gender-role flexibility in their career aspirations than males”. Perempuan menunjukkan minat dalam jumlah lebih besar dan lebih fleksibel dalam aspirasi karier mereka dibandingkan laki-laki.

Di samping faktor kesetaraan *gender*, faktor lain yang diduga menyebabkan tidak adanya perbedaan aspirasi karier laki-laki dan perempuan adalah budaya. Triandis (1994) mengemukakan bahwa budaya merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, termasuk jalan yang akan dipilih, harapan, proses, dan penggunaan informasi oleh manusia. Jika dikaji dari budaya tempat penelitian, diduga budaya yang dominan adalah Minangkabau, dalam budaya Minangkabau dikenal menggunakan sistem Matrilineal. Artinya, segala macam hak dan kewajiban keluarga hanya diperhitungkan melalui keturunan ibu. Kekebabiasaan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau telah menempatkan posisi wanita pada tempat yang lebih terhormat.

Sistem matrilineal yang diterapkan dalam masyarakat Minangkabau telah menempatkan wanita pada posisi sentral dan digambarkan memiliki posisi yang stabil dan kuat dibandingkan dengan pria Minangkabau (Abadini, 2009). Wanita juga diumpamakan sebagai amban puruik pagangan kunci dan ambang paruik aluang bunian, artinya penguasa rumah pemegang kunci dan penguasa pemegang harta pusaka. Dari perumpamaan tersebut dapat terlihat besarnya peran wanita dalam budaya Minangkabau yang menuntut mereka menjadi orang yang kuat dengan peran yang begitu besar. Ketika seorang wanita dibesarkan di tengah budaya yang mendukungnya untuk meraih keberhasilan, untuk berkompetisi, dan tidak menuntut mengalah, maka besar kemungkinan motif untuk menghindari keberhasilan (*fear of success*) pada wanita tersebut rendah (Abadini, 2009). Hal inilah yang mungkin diduga menjadi penyebab tidak berbedanya antara aspirasi karier laki-laki dan perempuan.

3. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jurusan IPA dan IPS

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara aspirasi karier siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Tidak terdapatnya perbedaan diduga disebabkan oleh faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap aspirasi karier siswa, diantaranya: prestasi akademik (Esters & Bowen, 2005), nilai-nilai sosial, media massa, dan persaingan (Hurlock, 1978). Prestasi akademik mempengaruhi aspirasi karier siswa. Siswa dengan kemampuan dan performansi akademik yang maksimal cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi dan lebih mantap dibandingkan siswa dengan kemampuan dan performansi yang rendah.

Disamping itu, tidak terdapat perbedaan perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari jurusan diduga juga disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi yang membuat siswa lebih mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan pendidikan ataupun karier yang diinginkan. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi yang mereka butuhkan untuk kemajuan dan pengembangan karier mereka.

Selanjutnya, sistem pendidikan dan implementasi kurikulum sekarang ini memberikan kesempatan kepada siswa dalam memilih jurusan berdasarkan minat dan pertimbangan yang matang. Sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah bahwa kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) telah dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka.

Kelompok peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jadi pemilihan jurusan pada siswa telah berdasarkan pertimbangan bagi arah peminatan yang akan ditempuh. Ada beberapa aspek pokok sebagai dasar pertimbangan arah peminatan yaitu mengacu pada nilai ujian nasional SMP, potensi dasar/kecerdasan, hasil tes penempatan (placement test), tes bakat, dan minat. Hal tersebut merupakan dasar pertimbangan dalam menetapkan peminatan/jurusan bagi siswa.

Jurusan IPA merupakan jurusan yang mempelajari atau mengungkap mengenai gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah. Sementara, jurusan IPS merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Seperti yang tercantum

dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 bahwa untuk program studi IPA mata pelajaran khususnya berupa mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi, sedangkan program studi IPS berupa mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi, dan pelajaran yang berkaitan dengan ilmu sosial.

Adanya arah peminatan bagi peserta didik merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau kegiatan studi dan mencapai hasil sesuai dengan kecenderungan hati atau keinginan yang cukup atau bahkan kuat terkait program pendidikan/pembelajaran yang diikuti (ABKIN, 2013). Dalam hal ini siswa memahami potensi dan kondisi diri sendiri, memilih dan mendalami mata pelajaran/kelompok peminatan mata pelajaran, memahami dan memilih pendidikan lanjutan dan karier yang akan digeluti nantinya.

Oleh karena itu, dengan adanya peminatan yang berlaku pada kurikulum 2013 memberikan kesempatan yang cukup luas bagi siswa untuk menempatkan diri pada jalur yang lebih tepat dalam rangka penyelesaian studi secara terarah, sukses, dan jelas dalam arah pendidikan selanjutnya (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014). Hal tersebut diduga membuat siswa telah memilih jurusan berdasarkan minat yang dimiliki, dan minat yang dimiliki akan dikembangkan untuk keilmuannya diperguruan tinggi yang nantinya akan dipersiapkan untuk karier di masa depan. Hal inilah kemungkinan diduga menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari jurusan.

4. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua tinggi, sedang, dan rendah, dimana aspirasi karier siswa dengan tingkat pendidikan orangtua tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan tingkat pendidikan orangtua rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena keluarga yang berlatar pendidikan tinggi dan menengah, memandang pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan anak. Keberlanjutan pendidikan anak mampu membuatnya memiliki kesempatan yang lebih baik dalam karier.

Tingkat pendidikan orangtua telah dianggap sebagai prediktor aspirasi karier anak-anak. Menurut Burlin (dalam Domenico & Jones, 2006:3), pendidikan orangtua memiliki dampak yang signifikan terhadap aspirasi karier dan pilihan karier remaja. Semakin banyak tingkat pendidikan yang telah dilalui seseorang, akan semakin banyak ilmu yang dimiliki sebagai bekal untuk menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Begitu pula semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka akan semakin mampu menciptakan anak yang memiliki pribadi terbina dan terdidik diantaranya dalam keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan di masa depan.

Orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga lebih mungkin untuk percaya pada kemampuan mereka untuk membantu anak-anak mereka dalam pendidikan dan karier yang akan diambil oleh anaknya kedepan. Pendidikan yang sudah terlebih dahulu ditempuh oleh orangtua, sedikit banyak memberi pengaruh pada sikap serta cara pandang orangtua terhadap suatu hal. Fisher (1976:5) mengemukakan bahwa "*The higher parents education the higher are her educational and career aspirations for her child*". Artinya, semakin tinggi pendidikan orangtua, semakin tinggi aspirasi pendidikan dan karier untuk anaknya.

Prasetyo (2005:33) mengungkapkan bahwa aspirasi merupakan keinginan yang kuat untuk berprestasi tinggi dan hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dan cara-cara keluarga berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku.

Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Pembentukan sikap remaja tentang aspirasi karier merupakan hasil interaksi dengan keluarga. Dari berbagai karakteristik keluarga, faktor tingkat pendidikan orangtua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1978).

Orangtua yang berpendidikan tinggi pada umumnya lebih mengerti akan arti pendidikan bagi anaknya. Tingkat pendidikan yang diperoleh orangtua akan berpengaruh terhadap usaha pembinaan anak-anak mereka. Menurut Fischer (1976:2), orangtua yang berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki

harapan/keinginan yang tinggi untuk anaknya agar memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi juga. Sebaliknya tingkat pendidikan orangtua yang rendah dapat menghambat perkembangan karier remaja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap pendidikan dan karier anaknya ke depan. Adanya tingkat pendidikan yang tinggi pada orangtua menjadi pendorong bagi anak dalam meningkatkan aspirasinya.

Sejalan dengan perkembangan anak, orangtua sebagai *significant other*. Mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan karier anak. Bentuk dukungan orangtua pada eksplorasi karier adalah berupa fasilitas dan ketersediaan informasi karier, informasi kelanjutan studi, kesempatan diskusi tentang studi lanjutan, dan menjadikan dirinya sebagai model.

Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian bahwa siswa dari tingkat pendidikan orangtua rendah juga memiliki aspirasi karier pada kategori tinggi kemungkinan disebabkan oleh orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah merasa kurang sukses dengan yang diperolehnya saat ini sehingga terkadang justru mampu menciptakan anak yang berprestasi karena menginginkan anak yang lebih berkualitas darinya dan memotivasi anak untuk lebih sukses dalam bidang karier maupun belajar.

5. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari interaksi jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua siswa. Dengan hasil analisis tersebut memberikan kesimpulan bahwa kombinasi antara variabel jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua tidak saling tergantung atau independen antara satu sama lain dalam menentukan aspirasi karier siswa.

Selanjutnya, jika dilihat dari hasil rata-rata skor aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan. Siswa berjenis kelamin perempuan jurusan IPS dengan tingkat pendidikan orangtua tinggi memiliki aspirasi karier paling tinggi. Sedangkan siswa berjenis kelamin perempuan jurusan IPS dengan tingkat pendidikan orangtua rendah memiliki aspirasi paling rendah.

Tidak terdapat perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari interaksi jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua siswa kemungkinan diduga disebabkan oleh faktor lain yang berhubungan dengan aspirasi karier tidak hanya jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua. Menurut Lerdpornkulrat, Koul, & Sujivorakul (2010:71), ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspirasi karier siswa seperti guru, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan kelas, nilai-nilai sosial, status sosial ekonomi, pengalaman siswa tentang ilmu pengetahuan. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi rujukan bagi guru BK/Konselor sekolah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan dari data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai arahan dalam menentukan prioritas, sasaran pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan karier bagi siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, setelah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspirasi karier siswa secara keseluruhan ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua berada pada kategori tinggi.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun secara rata-rata aspirasi karier siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Namun secara rata-rata aspirasi karier siswa jurusan IPS lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IPA.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Aspirasi karier siswa dengan tingkat pendidikan orangtua tinggi dan sedang lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan siswa dengan tingkat pendidikan orangtua rendah.
5. Tidak terdapat perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari interaksi antara variabel jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua. Berarti masing-masing variabel (jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua) tidak saling tergantung atau independen antara satu sama lain dalam mempengaruhi aspirasi karier siswa.

Implikasi

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru BK/Konselor sekolah untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling khususnya di bidang pengembangan karier. Sesuai dengan hasil penelitian aspirasi karier, implikasinya terhadap pelayanan BK di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa yang telah memiliki aspirasi karier yang tinggi. Diharapkan guru BK/Konselor dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan orangtua untuk mengarahkan aspirasi yang dimiliki siswa agar mereka bisa mewujudkan aspirasi karier yang dimiliki siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru BK/Konselor adalah mengarahkan siswa untuk mencapai karier yang diinginkan, dengan cara menyusun program bimbingan karier dan memberikan berbagai layanan BK, karena meskipun tingkat aspirasi karier siswa telah berada pada kategori tinggi, belum menjamin bahwa mereka telah mengetahui berbagai hal yang mereka perlukan untuk mencapai karier yang diinginkan. Layanan yang dapat diberikan seperti Layanan informasi dan bimbingan kelompok untuk membahas upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai karier yang diinginkan nantinya.
2. Bagi siswa yang masih memiliki aspirasi karier yang berada pada kategori sedang, dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai jenis layanan BK yang ada seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok. Khususnya untuk siswa laki-laki, dirasa perlu lebih difokuskan, karena siswa laki-laki memiliki aspirasi karier yang lebih rendah secara rata-rata dibandingkan dengan siswa perempuan.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan karier juga diharapkan untuk mempertimbangkan akan perbedaan jenis kelamin, jurusan, serta tingkat pendidikan orangtua dalam menentukan prioritas sasaran layanan. Guru BK/Konselor harus dapat menjadi sosok yang memahami siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bimbingan karier dibutuhkan dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan aspirasi karier siswa. Untuk mencapai dan mempertahankan aspirasi karier siswa juga harus ada kerjasama dari berbagai pihak, baik itu personel sekolah (kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK) maupun pihak di luar sekolah yaitu orangtua. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada orangtua siswa dengan mengadakan pertemuan untuk membahas dan mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mencapai kesuksesan di masa depan, khususnya dibidang pendidikan dan karier.

Saran

Berdasarkan kesimpulan temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai pertimbangan dan tindak lanjut dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan untuk aktif dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bidang pengembangan karier sehingga siswa dapat memperoleh informasi tentang bidang-bidang karier/pekerjaan yang ada, dan termotivasi untuk meningkatkan aspirasi karier, juga merencanakan karier sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki serta mampu mempersiapkan masa depan dimulai sejak dini.
2. Bagi guru BK/Konselor sekolah disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, terutama yang berkaitan dengan aspirasi karier siswa, diantaranya: membantu siswa mengeksplorasi karier dengan memberikan layanan yang terkait dengan pencapaian karier siswa,

- seperti pemahaman siswa akan kondisi diri, lingkungan dengan tingkat karier yang ingin dicapai, serta pendidikan yang mendukung ketercapaian karier yang diinginkan siswa di masa depan.
3. Bagi Kepala Sekolah diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/Konselor sekolah dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, khususnya terkait dalam upaya meningkatkan aspirasi karier siswa, sehingga siswa dapat lebih termotivasi, percaya diri, mandiri dalam merencanakan arah karier dan mempersiapkan masa depannya.
 4. Peran orangtua juga sangat dibutuhkan dalam menunjang karier yang menjadi pilihan siswa, dengan cara mengarahkan siswa untuk memilih karier sesuai bakat, minat, dan kompetensi yang dimilikinya dalam mengarahkan karier anak. Serta mendampingi anak dengan memberikan referensi tentang karier/pekerjaan yang menjadi impian anak.
 5. Perlu dilakukan penelitian yang serupa akan tetapi dilatarbelakangi oleh konteks ataupun variabel yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini serta sekaligus memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan aspirasi karier siswa, serta menggunakan populasi yang lebih luas, sehingga hasil yang ditemukan dapat digeneralisasikan pada lingkup yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadini, D. (2009). "Gambaran Fear of Success pada Wanita Etnis Minangkabau yang Bekerja di Jakarta". *Tesis tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pascasarjana Psikologi Unika Atma Jaya.
- Arpandy, G. A. (2010). "Gambaran Fear of Success pada Wirausaha Wanita Suku Banjar". *Tesis tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pascasarjana Psikologi Unika Atma Jaya.
- Domenico, D. M., & Jones, K. H. (2006). "Career Aspirations of Women in the 20th Century". *Journal of Career and Technical Education*, 22 (2): 1-7.
- Esters, L. T., & Bowen, B. E. (2005). "Factors Influencing Career Choices of Urban Agricultural Educations Students". *Journal of Argicultural Educations*, 46 (2): 24-35.
- Fischer, J. C. (1976). "Parents Career Aspiration for Their Children Enrolled in Bilingual Program". *Journal*, 2 (1): 1-15.
- Francis, B. (2002). "Is the Future Really Female? The Impact and Implications of Gender for 14-16 Year olds Career Choices". *Journal of Education and Work*, 15 (1): 75-88.
- Horrocks, J. E. (1976). *The Psychology of Adolescence, Behavior and Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (Edisi 6, Jilid 2). Terjemahan oleh Meitasari Tjandaras. Jakarta: Erlangga.
- Isaacson, L. E. (1986). *Career Information in Counseling and Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lerdpornkulrat, T., Koul, R., & Sujivorakul, C. (2010). "Career Aspiration and The Influence of Parenting Styles". *Journal Education and Educational Technology*, 5: 71-76.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Permendikbud.
- Prasetyo, J. R. (2005). "A Study of Educational and Career Aspirations of Semarang Freshmen Universities Indonesia". *Disertasi* diterbitkan. United States: University of Pittsburgh.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Puspitawati, H. (2013). *Gender dan Keluarga: Konsep dan realita di indonesia*. Bogor: IPB Press.

Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behaviour (Perilaku Organisasi)* Edisi ke 10. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Gramedia.

Triandis, H. C. (1994). *Culture and Social Behavior*. Amerika: McGraw-Hill.

Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia.